

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Rumah produksi Palari Films dibentuk pada awal tahun 2016, di Jakarta. Tindak pembentukan rumah produksi tersebut diprakarsai serta diketuai oleh Meiske Taurisia, selaku produser film-film yang telah diproduksi oleh Palari Films dan ketua bidang Finansial serta Operasional rumah produksi, Muhammad Al-Zaidy, selaku produser film-film yang telah diproduksi oleh Palari Films dan ketua bidang Pemasaran rumah produksi, serta Edwin, selaku sutradara sedari tiga film yang telah diproduksi oleh Palari Films yang terdiri atas, *Posesif, Aruna dan Lidahnya*, serta, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan ketua bidang Pengembangan Cerita rumah produksi.

Pada hakikatnya, rumah produksi Palari Films telah “dibentuk” oleh Edwin dan Meiske Taurisia sejak tahun 2008, dengan nama rumah produksi kala itu berupa, Babibutafilm. Rumah produksi Babibutafilm telah memproduksi dua film panjang yang keseluruhannya disutradarai oleh Edwin dan terdiri atas, *Babi Buta yang Ingin Terbang (2008)*, yang berhasil meraih penghargaan *Fipresci Awards, Postcards from the Zoo (2012)*, yang berkompetisi dalam ajang *Berlinale Film Festival* untuk memperebutkan piala *Golden Bear*, serta sebuah film pendek yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, berjudul, *The Fox Exploits the Tiger's Might*, yang berkompetisi dalam ajang *Semaine de la Critique – Cannes Film Festival*.

Pada tahun 2015, setelah menyelesaikan program *master degree* dalam ranah *film producing* di *New York*, Muhammad Al – Zaidy memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mengemban peran sebagai produser yang memprakarsai terbentuknya serta memimpin berjalannya rumah produksi, Palari Films. Nama serta logo Palari Films berasal dari sebuah jenis kapal khas Indonesia, bernama Palari, yang berasal dari Sulawesi Selatan. Etimologi nama Palari berasal dari sebuah kata dalam bahasa *Melayu*, berupa, *Pelari*, yang dimaknai sebagai, seorang

subjek maupun sebuah objek yang dapat bergerak dengan kecepatan dan langkah gesit nan mumpuni, mengalahkan kecepatan serta kegesitan pendahulunya.

Dalam sebuah wawancara yang diselenggarakan untuk mempromosikan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* – sebuah film produksi Palari Films yang dirilis pada tahun 2021 – Muhammad Al Zaidy selaku salah seorang pencetus serta pemilik rumah produksi Palari Films, menyatakan bahwa, sejak awal konsepsinya, tujuan sedari rumah produksi Palari Films adalah sebagai sebuah rumah produksi film Indonesia dengan pendekatan produksi film nan “menyegarkan”, melalui tindak tercapainya ekuilibrium akan terciptanya sebuah film Indonesia yang berkualitas, bahkan cenderung dengan pendekatan bentuk serta gaya (*form & style*) film *arthouse*, namun, masih dirasa menyenangkan untuk ditonton oleh khalayak ramai dengan nuansa nan universal. Ungkapan ini berdering serta terasa nyata, jika kita menilik filmografi Palari Films sejak tahun 2017, hingga kini.



Gambar 2.1 Logo *Palari Films*

<https://www.palarifilms.com/>

Palari Films memandang keberadaan film-film produksi mereka dalam rentang serta skala pandang universal, bukan lokal. Film-film yang diproduksi oleh Palari Films harus memiliki relevansi nan universal, dapat dipahami serta dinikmati oleh khalayak ramai sedari berbagai negara, etnisitas, serta latar belakang yang beragam. Contoh konkrit sedari pernyataan ini merupakan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang disutradarai oleh Edwin, dan dirilis pada tahun 2021. Film dengan judul bahasa Inggris, *Vengeance is Mine, All Others Pay Cash*

ini berhasil menorehkan penghargaan sebagai film Indonesia pertama yang memenangkan penghargaan *Locarno Golden Leopard*, sedari festival film Locarno (*Locarno Film Festival*), mengukuhkan keberadaan Palari Films sebagai rumah produksi film Indonesia yang memproduksi film-film dengan relevansi universal, dengan menyeimbangkan aspek artistik, estetik, dengan aspek komersial. Bahkan, kala menerima penghargaan *Golden Leopard* tersebut, Edwin, selaku sang sutradara, menyatakan bahwa penghargaan ini merupakan selebrasi bagi Sinema Asia Tenggara, bukan hanya Indonesia.

Pada tahun 2017, rumah produksi Palari Films merilis film panjang perdana, bertajuk, *Posesif*. Film yang disutradarai oleh Edwin, berkisah mengenai hubungan romantis antara dua remaja SMA bernama Lala, seorang atlet loncat indah dan Yudhis, murid baru di sekolah Lala. Lambat laun, terlihat bahwa Yudhis memiliki gelagat nan kodependen terhadap Lala, bahkan hingga ranah nan ekstrim. Hubungan romantis ini tidaklah seindah yang dibayangkan oleh kedua pasangan muda, pada awalnya.

Melalui film *Posesif*, rumah produksi Palari Films berhasil memenangkan tiga buah penghargaan dalam ajang perhelatan Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2017. Ketiga penghargaan tersebut terdiri atas, Penghargaan Sutradara Terbaik teruntuk Edwin, selaku sutradara dan pemilik rumah produksi *Palari Films*, Penghargaan Aktris Terbaik teruntuk Putri Marino yang memerankan karakter Lala, serta Penghargaan Aktor Pendukung Terbaik teruntuk Yuyu Unru yang memerankan karakter ayah Lala.

Pada tahun 2018, rumah produksi Palari Films merilis film kedua, bertajuk, *Aruna dan Lidahnya*, yang turut kembali disutradarai oleh, Edwin, dan merupakan adaptasi lepas sedari sebuah novel berjudul sama yang dituliskan oleh, Laksmi Pamuntjak. Film tersebut berkisah mengenai, Aruna Rai, seorang perempuan muda yang memutuskan untuk melakukan tindak berkuliner bersama Bono, teman baiknya yang berprofesi sebagai seorang koki profesional nan handal, dan Nadezhda, seorang kritikus makanan (*food critic*). Pada hakikatnya, tindak berkuliner sembari mengelilingi berbagai kota di Indonesia ini hanyalah selingan

belaka, selagi Aruna melakukan pekerjaannya untuk menginvestigasi wabah flu burung yang merambah berbagai kota di Indonesia. Dalam melaksanakan tindak investigatifnya, Aruna secara terpaksa dibantu oleh Farish, seorang lelaki dengan sifat nan dingin yang merupakan mantan rekan kantor Aruna terdahulu.

Film *Aruna dan Lidahnya* berhasil memenangkan dua buah penghargaan sedari perhelatan Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2018. Kedua penghargaan tersebut terdiri atas, Penghargaan Aktor Pendukung Terbaik teruntuk Nicholas Saputra yang memerankan karakter Bono, serta Penghargaan Skenario Adaptasi Terbaik teruntuk Titien Wattimena. Pada awalnya, ide untuk mengadaptasi film *Aruna dan Lidahnya* merupakan keinginan Edwin, selaku sang Sutradara film. Keinginan tersebut muncul dikarenakan, tindak penulisan skenario untuk mengadaptasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang dituliskan oleh Eka Kurniawan dan telah dibeli hak adaptasinya oleh Palari Films pada tahun 2016, memakan waktu lebih lama dibandingkan yang diperkirakan oleh Edwin, yang direncanakan untuk menulis serta menyutradarai adaptasi film sedari novel tersebut.

Edwin berkeinginan untuk mengalihkan perhatian serta pemikirannya selama beberapa waktu, sedari proses penulisan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, maka ia mengajukan ide untuk menyutradarai bentuk film sedari novel yang dituliskan oleh Laksmi Pamuntjak, bertajuk, *Aruna dan Lidahnya*. Produser rumah produksi Palari Films, Meiske Taurisia menyebutkan bahwa, meskipun film ini merupakan adaptasi, namun bentuknya merupakan adaptasi lepas, dikarenakan progresi cerita serta karakterisasi berbagai karakter dalam film *Aruna dan Lidahnya* tidak sepenuhnya sama dengan progresi cerita serta karakterisasi karakter dalam novel terkait.

Pada tahun 2019, rumah produksi Palari Films memulai produksi untuk film ketiga, bertajuk, *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Film ini berkisah mengenai Ali, seorang pemuda Indonesia yang berniat untuk mencari serta menemukan ibu kandungnya, Mia, yang memutuskan untuk mengemban kehidupan di *New York* demi mengejar cita-citanya sebagai penyanyi,

meninggalkan Ali yang masih berusia belia dengan sang ayah. Di kota *New York*, tempat bernuansa antah-berantah bagi Ali, ia tanpa sengaja berkenalan dengan serta bertinggal tempat bersama empat perempuan Indonesia sedari area *Queens*, yang terdiri atas, Biyah, Cintah, Party, dan Ance. Perjalanan Ali untuk menemukan Mia, ibunya, serta makna rumah yang sesungguhnya pun dimulai.

Wabah *Covid-19* yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, mengakibatkan penutupan akan berbagai instansi perusahaan maupun perdagangan dalam berbagai kota di negara terkait. Salah satunya instansi perusahaan yang ditutup merupakan ruang bioskop konvensional. Rumah produksi Palari Films yang telah merencanakan kanal distribusi serta ekshibisi film *Ali & Ratu-Ratu Queens* di ruang bioskop, agar dapat disaksikan oleh khalayak ramai, kini perlu memilih kanal pemutaran lain, yang lebih memungkinkan bagi film terkait untuk ditayangkan. Berbagai jenis kanal *OTT (Over the Top)* telah ditilik oleh rumah Produksi Palari Films, namun pada akhirnya, kanal *OTT* yang mengindahkan keberadaan serta menerima keinginan Palari *Films* untuk menayangkan film *Ali & Ratu-Ratu Queens* di kanal tersebut, merupakan, *Netflix*.

Ali & Ratu-Ratu Queens dirilis melalui kanal *OTT Netflix* pada pertengahan tahun 2021, film tersebut berhasil memenangkan dua buah penghargaan dalam ajang perhelatan Festival Film Indonesia 2021. Kedua penghargaan tersebut terdiri atas, Penghargaan Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik, teruntuk Marissa Anita yang memerankan karakter Mia, Ibu Ali, serta, Penghargaan Film Terfavorit Pilihan Penonton. Selain itu, film *Ali & Ratu-Ratu Queens* merupakan salah sebuah film yang paling banyak ditelusuri melalui situs *Google*.

Wabah *Covid-19* turut menghentikan berjalannya produksi dari sebuah film Palari Films, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Vengeance is mine, All Others Pay Cash)*. Pada akhir tahun 2019, rumah produksi *Palari Films* telah menjalankan produksi bagi film terkait, namun, produksi tersebut terpaksa dihentikan akibat wabah *Covid-19* yang melanda berbagai kota di Indonesia. Kala produksi dihentikan, sisa waktu pengambilan gambar bagi film hanya tersisa dua hari saja, namun, tidak ada yang dapat diperbuat, pada akhirnya, produksi terhenti

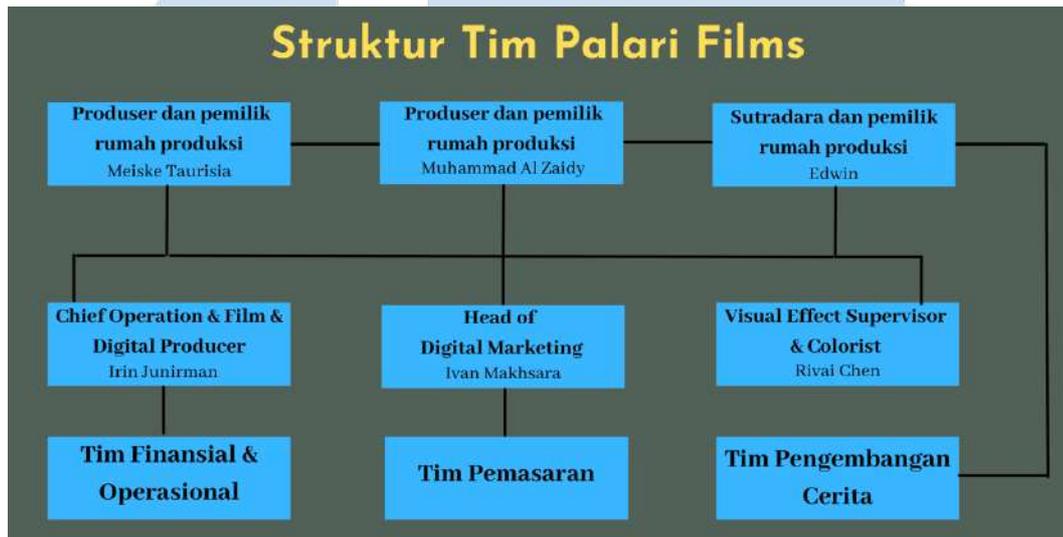
selama enam bulan lamanya. Dalam kurun waktu enam bulan tersebut, Edwin, selaku sutradara dan penulis skenario film terkait, mencanangkan berbagai rencana yang dapat dilakukan bagi berbagai adegan yang belum direkam selama produksi berlangsung. Salah satu opsi yang ingin Edwin lakukan berupa, pengadaan unsur animasi dalam film, ia berencana agar berbagai adegan yang belum direkam tersebut, agar “direkam” dalam ranah serta bentuk animasi. Namun, pada akhirnya, rencana tersebut ditinggalkan, dan kala jumlah korban wabah *Covid-19* telah melandai, sisa dua hari produksi kembali dilanjutkan.

Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Eka Kurniawan. Film berkisah mengenai, Ajo Kawir, seorang pemuda di Desa Bojong Soang yang memiliki kegemaran nan intens untuk berkelahi. Sejak berusia sembilan tahun, Ajo Kawir memiliki kondisi berupa disfungsi ereksi, sejak dirinya menyaksikan sebuah kejadian traumatis yang dilakukan oleh dua orang pasukan militer terhadap Rona Merah, seorang perempuan di desanya. Pada akhirnya, Ajo Kawir jatuh hati serta menjalin hubungan romansa dengan Iteung, seorang perempuan desa yang merupakan mantan anggota “Tangan Kosong”, diketuai oleh Budi Baik, seorang pria yang menyimpan kedambaan terhadap Iteung. Kehidupan keduanya tidak selamanya berlangsung indah, relasi kuasa yang timpang seringkali membuat keduanya, harus menjalankan berbagai pekerjaan kotor yang dapat membahayakan kehidupan masing-masing.

Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* mengadakan pemutaran perdananya di Festival Film Locarno (*Locarno Film Festival*),. Dalam perhelatan festival tersebut, film ini berhasil mengukir sejarah sebagai film Indonesia pertama, yang memenangkan *Golden Leopard* sebagai film terbaik. Dalam prosesi penerimaan penghargaan tersebut, Edwin, memaparkan bahwa kemenangan film ini bukanlah kemenangan bagi sinema Indonesia belaka, melainkan kemenangan bagi sinema Asia Tenggara. Pernyataan ini dirasa nyata, dikarenakan banyaknya inisiasi, keinginan untuk melakukan tindak kolaborasi antar negara, demi memajukan ranah sinema negara masing-masing, menciptakan karya nan global,

universal. Sekarang merupakan waktu dan saat untuk membuka diri, menjunjung berbagai kesempatan yang ada, melalui tindak kolaboratif antar negara.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2.2 Struktur Perusahaan Palari Films

2.3 SWOT & Business Model Canvas Perusahaan

1. SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats)

SWOT Palari Films	
Strength	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi serta menyediakan berbagai film Indonesia baru nan berkualitas. • Salah satu rumah produksi “andalan” dan terbesar di Indonesia yang dapat dipercaya oleh konsumen, terutama pecinta film Indonesia. • Memenangkan berbagai penghargaan film nasional maupun internasional, salah satunya, <i>Golden Leopard</i>, dan merupakan film Indonesia pertama yang memenangkannya.
Weakness	<ul style="list-style-type: none"> • Baru menghasilkan empat buah film, dikarenakan, statusnya sebagai rumah produksi nan baru di Indonesia, jika disandingkan dengan rumah produksi film di Indonesia lainnya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai rumah produksi film nan baru yang seringkali memproduksi film-film Indonesia berkualitas, sumber daya manusia serta kuantitas pendapatan yang dimiliki oleh rumah produksi terkait masih tergolong minim.
Opportunities	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenangan Rumah Produksi Palari Films atas penghargaan <i>Golden Leopard</i>, membuka kesempatan rumah produksi terkait agar semakin dikenali oleh khalayak ramai, baik pecinta film maupun khalayak awam. • Rumah Produksi Palari Films yang diketuai oleh Edwin, Meiske Taurisia, serta Muhammad Al-Zaidy selalu membuka diri serta kemungkinan untuk memproduksi film dengan berbagai bentuk serta <i>genre</i>, mengambil resiko dalam proses produksi film, untuk menghadirkan film-film Indonesia berkualitas nan berbeda bagi khalayak ramai.
Threat	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Rumah Produksi film Indonesia lainnya, baik yang tergolong baru maupun lama, akan terus bertambah serta memiliki nilai jual yang (mungkin) melebihi nilai jual Palari Films. • Sumber Daya Manusia dalam Rumah Produksi terkait yang tergolong, terlalu minim.

Tabel 2.3 SWOT Rumah Produksi *Palari Films*

Strength:

Sebagai sebuah rumah produksi (*production house*) yang masih tergolong baru kehadirannya di Indonesia, jika disandingkan dengan rumah-rumah produksi (*production houses*) Indonesia lainnya yang telah dan tengah menspesialisasikan diri untuk memproduksi film-film fiksi Indonesia, Palari Films perlu memiliki keunggulan, nilai jual nan unik untuk dapat bersaing serta mengungguli Kompetitor lainnya. Salah satu langkah yang diambil oleh Palari Films adalah diketuai oleh tiga individu yang telah memiliki pengalaman nan mumpuni serta karakteristik dalam berkarya yang telah dikenal secara luas baik secara nasional maupun internasional, sebagai pemilik rumah produksinya. Ketiga individu tersebut terdiri atas Meiske

Taurisia serta Edwin, duo produser serta sutradara yang telah bekerjasama sejak tahun 2008, dan berbagai film yang telah keduanya produksi, berhasil bersaing di maupun memenangkan penghargaan sedari berbagai festival film internasional, dan juga Muhammad Al – Zaidy selaku produser yang telah mengemban pendidikan produserial film di Amerika Serikat dan bekerja di *Weinstein Company*, sebuah rumah produksi ternama di Amerika Serikat.

Palari Films juga mendedikasikan dirinya untuk memproduksi film-film Indonesia berkualitas yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dalam bekerja (menghormati sesama kru, anti kekerasan seksual, dll), serta mengedepankan nilai artistik, estetika film, tanpa melupakan, meniadakan keberadaan film terkait sebagai produk untuk menggaet keuntungan finansial. Berbagai film yang diproduksi oleh Palari Films, berusaha untuk mengangkat kisah-kisah Indonesia yang universal, kisah universal yang Indonesia. Pemahaman serta strategi ini terbukti menguntungkan, film perdana yang diproduksi oleh Palari Films, bertajuk, *Posesif*(2017), berhasil memenangkan penghargaan Sutradara Terbaik bagi Edwin, dalam perhelatan Festival Film Indonesia (FFI) 2017, dan menggapai penonton sejumlah 1.000.000 (satu juta) penonton.

Weakness:

Sebagai Rumah Produksi, Palari Films memiliki integritas serta nilai idealism nan tinggi dalam memproduksi film-film yang telah serta akan dihasilkan. Hal ini tentunya dianggap sebagai hal nan baik, namun, pada sisi lain, hal ini turut merugikan Rumah Produksi Palari Films, yang lebih memilih keuntungan berbasis penghargaan nasional maupun internasional, dibandingkan dengan keuntungan finansial. Keuntungan finansial, sulit untuk digapai oleh Rumah Produksi Palari Films, dikarenakan, berbagai film yang telah diproduksi oleh rumah produksi terkait, berada dalam ranah serta tersedia untuk dinikmati oleh *niche market*, terutama pecinta film Indonesia yang telah mengenali filmografi Edwin, selaku sutradara film-film Palari Films. Selain itu, sebagai sebuah rumah produksi nan masif, Palari Films memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) nan terlalu minim,

sehingga, sebuah jenis pekerjaan (*job description*) dapat dikerjakan, dilakukan oleh seorang individu saja, tanpa pembagian pekerjaan nan lengkap. Hal ini berdampak terhadap kualitas mental serta fisik pekerja, namun, selain itu juga, hal ini kerap kali menjadi saksi serta alasan akan banyaknya pekerja Palari Films yang memutuskan untuk berhenti bekerja di rumah produksi terkait, bahkan, pada akhirnya, “bermusuhan” dengan rumah produksi tersebut.

Opportunities:

Palari Films juga berhasil menggoreskan sejarah bagi lanskap Sinema Indonesia, sebagai film Indonesia pertama yang memenangkan *Golden Leopard*, dalam perhelatan *Locarno Film Festival 2021*, teruntuk film, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Vengeance is Mine, All Others Pay Cash)*. *Locarno Film Festival* merupakan sebuah festival film internasional nan bergengsi, dan termasuk sebagai salah satu festival film tertua di dunia.

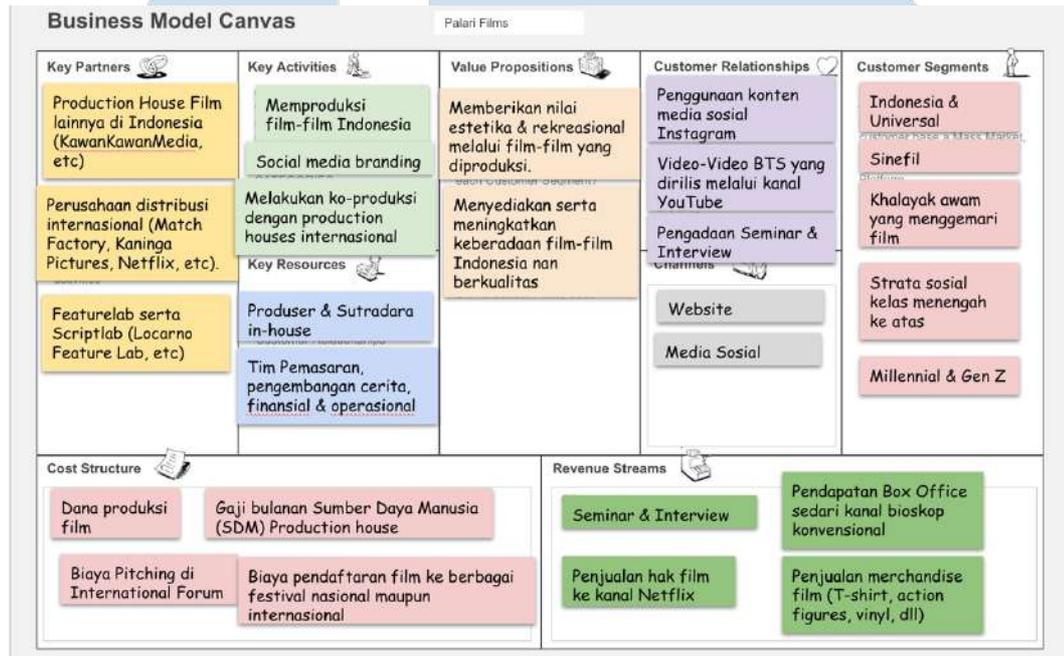
Pada era pandemi, Palari Films beradaptasi dengan merilis keseluruhan filmografi rumah produksi terkait ke kanal *Netflix*, termasuk film yang pada awalnya direncanakan untuk dirilis di kanal bioskop konvensional, *Ali & Ratu-Ratu Queens*, yang harus diubah strateginya akibat pandemi. Pada akhirnya, film tersebut dirilis secara meluas melalui kanal *Netflix*, dan berhasil menjadi salah satu film *Netflix* tersukses pada tahun 2021. Hanya dalam kurun waktu 6 (enam) tahun saja, rumah produksi Palari Films telah, tengah, dan dapat diperhitungkan sebagai salah satu rumah produksi film Indonesia terkuat, yang dapat bersanding dengan rumah-rumah produksi film Indonesia lainnya.

Threats:

Berbagai ancaman terdapat bagi Rumah Produksi Palari Films, salah satunya berupa, jumlah Rumah Produksi “pesaing” baik rumah produksi yang tergolong baru maupun telah berada sejak lama, akan terus bertambah serta memproduksi berbagai film Indonesia lainnya, yang dapat mengalahkan kiprah produksi film Palari Films. Selain itu, salah satu ancaman lainnya, berasal sedari pihak serta

kondisi internal rumah produksi terkait, yakni, Sumber Daya Manusia (SDM) yang begitu minim, untuk mengerjakan berbagai pekerjaan teruntuk rumah produksi, yang cukup banyak.

2. Business Model Canvas



Gambar 2.3 Business Model Canvas Palari Films

Melalui *Business Model Canvas* yang tertera pada gambar 2.3, terlihat bahwa rumah produksi Palari Films memfokuskan diri untuk memproduksi (hingga kini) berbagai film fiksi panjang maupun pendek. Dalam melakukan kegiatannya, Palari Films memiliki pendiri serta pekerja yang kerap kali bertindak sebagai produser (Meiske Taurisia & Muhammad Al – Zaidy) serta sutradara (Edwin) bagi berbagai film fiksi panjang yang telah diproduksi, selain itu, Palari Films turut kerap kali melakukan tindak *pitching* ide-ide cerita ke berbagai forum internasional selayaknya *Locarno Feature Lab*, dll, maupun ke berbagai *platform OTT* selayaknya *Netflix*. Ide-ide cerita ini dihasilkan oleh tim pengembangan cerita yang diketuai oleh Edwin.

Dalam menjaga hubungan dengan pelanggan, Palari Films kerap kali menciptakan serta mengunggah berbagai konten visual ke media sosial *Instagram*, maupun merilis berbagai *video Behind the Scenes (BTS)* berupa proses pembuatan berbagai film mereka, ke kanal *YouTube*. Selain itu juga, dalam berbagai festival film Internasional, selayaknya *Singapore International Film Festival*, *Full Circle Lab Philippines*, pendiri serta pemilik Palari Films, selayaknya Meiske Taurisia dan Edwin kerap kali mengadakan seminar. Pemasukan bagi rumah produksi Palari Films, yang paling menguntungkan, berasal sedari penjualan hak cipta film serta penayangan film melalui kanal *OTT Netflix*, serta, memenangkan berbagai penghargaan sedari festival film internasional, selayaknya *Golden Leopard*.

